

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Parenting

Parenting orang tua kepada anak atau pengasuhan orang tua pasti di pengaruhi oleh banyak hal, di antaranya tingkatan sosial, jenjang pendidikan, kepribadian, ataupun budaya orang tua, selain kondisi anak-anak mereka tergantung pada nature-nature orang tua itu sendiri. Maka dari itu, orang tua sangat perlu belajar untuk lebih mengerti bahwa mereka telah mempunyai anak maka tidak berpasrah diri atau berserah pada tuhan, dikarenakan dengan adanya anak yang merupakan anugrah, amanah, dah menjadikan tugas terindah bagi seorang ibu dalam kehidupannya. Parenting itu sebuah proses yang mengasuh anak dengan aturan-aturan yang agung dan mulia (Moh Takdir,2013). terdapat juga dasar-dasar parenting yaitu :

a. Dasar Normatif,

Pada dasar ini orang tua memiliki tugas utama untuk mencerdaskan anak, mendidik, dan mengasuh demi mengembangkan potensi pada diri anak

b. Dasar Yuridis,

“Memberikan pendidikan merupakan kewajiban bagi orang tua dari anak usia belajar“ kutipan tersebut adalah UU tahun 2003 No. 20 Pasal 7 ayat 2

c. Dasar Psikologi

“*Psycho-physics neutral*” dapat di artikan bahwa manusia memiliki kemandirian jasmani dan rohani yang akan terus bertumbuh kembang dengan pengaruh lingkungan yang mendidiknya.

d. Dasar Sosiologi

Manusia juga merupakan makhluk “*homo-socius*” yang memiliki watak dan kemampuan dasar dalam hidup bermasyarakat. (Arifin,2004)

Selain dasar-dasar parenting juga memiliki metode - metode parenting bagi orang tua khususnya ibu yang baik dalam mendidik anak yang belum menginjak masa remaja. Setidaknya ada 5 prinsip yang harus di perhatikan oleh orang tua untutk berkomunikasi dalam mengasuh anak, yaitu :

- a. Metode Keteladanan, metode ini merupakan metode paling penting dalam mendidik anak, dengan metode ini mencontohkan merupakan kegiatan utama yang nantinya akan di ikuti oleh orang lain yang lalu akan menjadikan panutan dalam melakukan kegiatan.

- b. Metode Nasihat, memberi nasihat anak tidak hanya dengan berbicara langsung, bisa dengan bermain bersama, memanfaatkan peristiwa tertentu, dan memberi dongeng atau sebuah kisah. Akan tetapi yang paling efektif yaitu dengan berbicara secara langsung kepada anak, dengan tanpa basa-basi akan lebih menjadikan lebih mudah di pahami oleh anak-anak apa yang orang tua sampaikan.
- c. Metode Pembiasaan, dalam menumbuhkan keimanan dan akhlak anak cara pembiasaan dengan pendisiplinan menjadi faktor penentu utama keberhasilan dalam mendidik anak.
- d. Metode Perumpamaan, perumpamaan ini merupakan suatu fase yang digunakan untuk mengkomunikasikan dan memberi contoh dengan peristiwa serupa yang pernah dialaminya.
- e. Metode Janji dan Ancaman, dalam metode ini merupakan metode yang biasa di anggap keras, karena kebaikan dan keburukan akan di kombinasikan dalam metode ini.

Dalam metode yang di sampaikan diatas dalam proses parenting yang tidak kalah penting, yaitu komunikasi. komunikasi sangatlah penting dalam parenting karena komunikasi yang baik menjadikan anak akan menerima pesan dari orang tua dan merespon dengan baik. Dapat di contohkan dengan metode diatas, jika menggunakan metode nasehat dengan berbicara langsung dengan anak maka orang tua harus memahami cara berkomunikasi, intonasi agar anak bisa memahami apa yang orang tua katakan.

2.2 Komunikasi Interpersonal

2.2.1 Pengertian

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi langsung antara 2 orang dengan proses pertukaran informasi yang dapat langsung diketahui baliknya (Suranto,2011). Komunikasi interpersonal ialah komunikasi langsung antara orang dengan orang lain untuk bertukar informasi. Pertukaran informasi dengan cara yang simple dan sangat efisien. Komunikasi dapat berjalan dengan baik dengan pendekatan yang pas. Komunikasi interpersonal ataupun komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang sangat intim dan akan menjadikan lebih dekat dengan lawan komunikasi dengan hanya mengaitkan orang yang terbatas biasanya hanya 2 orang atau 3 orang dalam berinteraksi. (Dasrun,2012).

Merut sebagian pengertian komunikasi interpersonal yang telah dipaparkan, bisa di tarik kesimpulan kalau komunikasi interpersonal merupakan sesuatu penyampaian pesan secara tatap muka maupun memanfaatkan media antara 2 orang atau lebih dengan bahasa yang mudah di mengerti untuk mengajak orang lain untuk merubah perilaku, opini, dan sikap

komunikasikan. antara komunikator dan komunikan akan lebih efektif jika bertemu langsung atau tatap muka dengan itu akan terjalin kontak intin antar individu.

2.2.2 Pola Komunikasi Interpersonal

Pola komunikasi interpersonal mempunyai pengaruh kepada hubungan orang tua dan anak akan tetapi pengaruh itu akan berbeda-beda. Berbicara lebih baik ataupun selalu ketika terjadi komunikasi dalam hubungan interpersonal hendak mempunyai suasana emosi yang harmonis serta kontrol yang baik. Orang tua bisa mengendalikan anaknya dengan membagikan sugesti kepada anak. Dengan keyakinan, suportif, serta saling terbuka adalah salah satu faktor penting untuk peningkatan komunikasi interpersonal yang lebih baik.

Komunikasi antar keluarga bisa dilakukan antar orang tua pada anak atau pun anak kepada orang tua secara bergantian atau satu sama lain. Pola komunikasi yang bisa dikatakan berhasil akan terbentuk dengan komunikasi yang baik. Jika di dalam komunikasi terdapat cinta serta kasih sayang kepada anak selaku personal yang wajib diurus, dibimbing, serta dididik hingga aktivitas dalam menjaga anak hendak berjalan dengan baik. Apabila orang tua mempunyai cukup waktu untuk obrolan pribadi, orang tua hendak mendengar ataupun menciptakan banyak perihal di luar permasalahan umumnya. Selaku orang tua jika anak mau membuka hatinya untuk berbicara secara sukarena adalah point terpenting, tidak hanya itu kita wajib senantiasa mawas diri serta waspada supaya bisa memilah-milah perasaan anak dari yang orang tua rasakan. Meluangkan waktu luang bagi orang tua jadi hal utama buat menjalankan komunikasi antara orang tua dan anak. Sebab bersamaan berjalannya waktu, keintiman dapat terjalin antar anggota keluarga. Pola komunikasi interpersonal merupakan ikatan lebih kuat terjalin antara ibu dan anak, dapat di coba dimanapun serta kapanpun akan tetapi tetap memperhatikan orang tua menempatkan anaknya serta status nya dalam masyarakat. (Zulaika: 2020).

Orang tua wajib terampil dalam berbicara dengan anak- anaknya, mereka hendak merasa mempunyai kendali yang baik untuk dirinya sendiri. Bagaimana memberi anak- anak opsi lain yang bisa menghindari mereka dari hal kurang baik. Pastinya tujuan komunikasi yang baik dengan anak yakni untuk menghasilkan suasana yang bersahabat serta hangat supaya anak merasa nyaman dengan orang tuanya. Dalam perihal tersebut terdapat 3 perihal bagaimana orang tua dapat berbicara secara efisien kepada anak dengan menjalankan hubungan yang akrab. Awal, orang tua wajib menyayangi serta mencintai anak- anak mereka dengan sepenuh hati serta tanpa pamrih. Kedua, orang tua wajib menguasai watak serta pertumbuhan kepada tiap anaknya, serta mencermati tiap pendapat anaknya. Ketiga, orang tua dan anak wajib sama-

sama berkerjasama untuk menjadi kreatif serta sanggup menghasilkan suasana yang segar dan baik. Menampilkan bagaimana metode yang pas untuk berbicara dengan anak dengan baik tidak meninggalkan rasa hormat serta kemampuan. Memiliki 2 makna: Awal, tidak merugikan harga diri anak maupun orang tua dalam bertegur sapa. Kedua, orang tua wajib membagikan saran ataupun perintah, akan tetapi tetap menunjukkan pengertian terhadap anak. (Zulaika: 2020).

Demi gagasan umum yang luas yang berbicara mengenai pola-pola hubungan interaksi dan konsep-konsep yang lebih spesifik, L. Edna Rogers dan koleganya menunjukkan bahwa hubungan tidak bergantung pada kepribadian orang, akan tetapi kendali dalam hubungan itu sendiri, kendali dapat di artikan sebagai perilaku seseorang.

Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk merespon sebuah pernyataan yang tegas, yaitu di antaranya. Pertama sebuah gerakan one-down dengan menerima pernyataannya. Kemungkinan kedua, menolak gerakan atau membalas pernyataan balasan dari orang pertama, atau bisa disebut respons yang menjadi lebih baik. Yang ketiga adalah bersebrangan, yaitu dengan hanya menerima tanpa memberi tanggapan atas pernyataan yang di sampaikan.

Suatu hubungan dapat di katakan bersifat pelengkap (penukaran pelengkap) jika ketika salah satu menyampaikan pesan one-top dan yang lain menanggapi dengan one-down. seseorang yang menggunakan one-up-nya akan lebih dominan. tetapi jika lawan bicara tidak membalasnya dengan one-down maka one-up tidak akan mendominasi. Ada pula penukaran simetris, yang akan terjadi jika, percakapan di respon dengan cara yang serupa, diantaranya one-up, one-down, one-across. Pola-pola simetris dan one-up selama ini menjadi penyebab pertentangan kekuasaan (Littlejohn, 2009).

2.2.3 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Dalam berkomunikasi interpersonal mempunyai bermacam tujuan antara lain sebagai berikut (Sasa, 2005) :

a. Memahami diri sendiri serta orang lain

Artinya menemukan preferensi baru berbicara secara personal tentang diri sendiri kepada orang lain. Dengan karna itu pula setiap orang bisa membuka diri di hadapan orang lain. Dalam kasus parenting orang tua dengan anak, orang tua harus bisa memahami diri sendiri dan juga memahami sifat dan kepribadian anak agar dapat memilih metode parenting yang baik untuk anak.

b. Mengenali dunia luar

Komunikasi interpersonal akan membuat kita lebih baik dalam menguasai apa yang ada di sekeliling kita. Dalam parenting, anak-anak juga harus mengerti, memahami dan menguasai lingkungan sekitar kita tentunya dengan bimbingan orangtua.

c. Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna

Manusia ditakdirkan untuk menjadi makhluk sosial, yang dimana setiap manusia tidak bisa lepas dari interaksi sesama manusia. Komunikasi interpersonal memusatkan kita untuk mencari kepedulian serta dicermati oleh orang lain. Dengan tercapainya tujuan ini, dalam parenting di harapkan hubungan orangtua dan anak menjadi lebih erat dan intim.

d. Bermain dan menjadi hiburan

Komunikasi interpersonal bisa memberikan hiburan, rasa bahagia, santai dari bermacam banyak aktivitas dan tekanan. Jika dikaitkan dengan parenting orang tua terhadap anak tujuan ini yang sangat di sukai oleh anak, karena orangtua bisa menggunakan metode parenting nasihat dengan bermain untuk mencapai tujuan anak merasa bahagia dan santai.

2.3 Komunikasi Interpersonal antara orangtua dan anak

Dalam suatu hubungan komunikasi sangatlah penting. Pola komunikasi lingkaran merupakan pola komunikasi yang sering digunakan rata-rata orang tua dengan anaknya sehingga anak dapat berpendapat dan beropini dengan bebas, demi tercapainya komunikasi parenting yang efektif. Namun, tidak selamanya pola itu efektif, jika membutuhkan ketegasan adapula orang tua yang menggunakan pola roda, pada pola ini terdapat satu pemimpin yang biasanya orang tertua atau orang yang disegani untuk mengambil keputusan. Dalam hubungan parenting sendiri telah ditentukan orang tua sebagai penentu keputusan (Prima, 2019). Ada juga ada banyak hal yang memang diperhatikan dalam tujuan tercapainya komunikasi parenting yang lebih baik, yaitu :

- a. *Listen in the way you like to be listened.* mendengar dan dengarkan, orangtua harus bisa memberi contoh dalam hal mendengarkan ketika anak sedang berbicara, agar anak merasa penting. Dan juga dapat melibatkan empati kepada anak saat sedang berbicara.
- b. *Assume nothing.* Jangan menyimpulkan sendiri atau membuat asumsi pribadi, lebih baik konfirmasi sesutu yang dirasa idak jelas atau tidak yakin,
- c. *Complete what they are saying.* Membiarkan anak mengutarakan pendapatnya tanpa menjidje atau memotong pembicaraan anak.

- d. *Eye contact*. Lebih memperhatikan anak, agar saat berbicara dia merasa diperhatikan dan didengarkan
- e. *Know when to talk and when not to talk*. Memahami keadaan dan situasi, untuk berbicara dari hati ke hati dengan anak, juga mempertimbangkan suasana hati agar mengetahui waktu tepat yang sesuai dengan suasana hati anak.
- f. *See things from your children's viewpoint*. Anak akan lebih terbuka jika kita lebih memahami keinginan anak.
- g. *Drop the expectations*. berkomunikasi dengan terbuka dan sehat dengan tidak mengharap apa yang akan anak utarakan.

2.4 Orang tua tunggal (Ibu Single Parent / Single Mother)

Single parent merupakan laki- laki ataupun perempuan berumur yang membesarkan serta mengurus anak tanpa adanya pendamping. Dalam suatu keluarga terjadi perpisahan, dikarenakan terjalin sebab perpisahan di pengadilan ataupun sebab meninggal dunia salah satu orangtua membuat mereka menjadi single parent. Single mother yakni ibu selaku orang tua tunggal wajib mengambil alih kedudukan bapak selaku pemimpin keluarga, menjari uang, memutuskan segala sesuatu diluar kedudukannya mengurus pekerjaanrumah, mendidik, membimbing, membesarkan, serta memnuhi kebutuhan anak lainnya.

Hurlock menjelaskan single parent merupakan seorang yang alami ke hilangnya seorang pendamping diakibatkan oleh perpisahan atau meninggal dunianya pendamping. Sager, dkk meningkatkan jika single parent merupakan orang tua yang membesarkan anaknya sendirian tanpa kedatangan support ataupun pertanggung jawaban dari pendampingnya. Newman, dkk mengatakan single parent merupakan keluarga dengan hanya terdapat satu orang tua di dlaam struktur keluarganya yaitu bapak ataupun ibu yang diakibatkan oleh meninggal dunia, poerpisahan, serta pernikahan yang tidak secara sah.

Sedangkan itu, Haffman pula mengartikan single parent selaku orangtua yang mendouble bapak sekaligus ibu dalam membimbing serta menjaga anaknya dan mengendalikan kelangsungan hidup keluarga sebab pergantian susunan keluarga. Setelah itu, mengartikan orang tua tunggal selaku orang yang mengurus anaknya sendrian, sebab telah tidak mempunyai pendamping semacam berpisah, wafat, tidak menikah ataupun yang masih mempunyai pendamping namun terpisah oleh jarak sebab bermacam karena semacam bekerja ataupun belajar. Santrock mengemukakan terdapat 2 berbagai wujud single parent ialah selaku berikut:

A. Single Parent Mother ialah ibu selaku seseorang orang tua tunggal wajib mengambil alih kedudukan bapak selaku , menjari uang, memutuskan segala sesuatu diluar kedudukannya mengurus pekerjaanrumah, mendidik, membimbing, membesarkan, serta memnuhi kebutuhan anak lainnya.

B. Single Parent Father ialah bapak selaku orang tua tunggal wajib mengambil alih kedudukan ibu selaku pengatur urusan rumah tangga, mengerjakan pekerjaan rumah, dengan tetap berkedudukan sebagai pemimpin keluarga.

Bagi Rahayu (dalam riset strategi menyesuaikan diri jadi single mother 2013), Skema menyesuaikan keuangan dalam keluarga dengan single mother nampak dari gimana mereka memaparkan bagaimana jumlah pemasukan untuk kebutuhan sehari-hari. Single mother diwajibkan guna dapat melaksanakan kedudukannya sendiri tanpa pendamping hidup dengan metode bekerja diluar rumah serta jadi sumber keuangan utama untuk anak-anaknya sebab dengan perihal itu orang tua bisa melangsungkan kehidupan bersama anak- anaknya. Misalnya pembelajaran serta kebutuhan pangan tiap hari diharuskan single mother buat tidak tahu letih mendapatkan duit.

Wujud perencanaan keuangan pula nampak dari metode single mother menyimpan uang, menyisihkan sebagian uangnya perlahan-lahan agar dapat bermanfaat guna kebutuhan mendadak. Single parent dalam suatu keluarga bukanlah mudah terlebih pada seseorang ibu yang wajib mengurus anaknya seseorang diri sebab kehabisan suami akibat perpisahan ataupun keminggal dunia.

Perihal ini memerlukan kerja keras yang berat guna mendidik anak, terhitung penuhi kebutuhan ekonomi keluarga baik pada dikala yang bertepatan dia berfungsi double dalam keluarga selaku ibu sekaligus selaku bapak.

wajib mengosongkan waktun ya dalam perihal menyempatkan waktu buat mencari uang serta membagikan perhatian kepada anaknya serta mereka hendak senantiasa dihadapkan oleh bermacam permasalahan didalam keluarga ataupun permasalahan di luar lebih kerap datang dari warga ataupun area rumah orangt ua Tunggal (single parent) Tinggal.

Orang lain sangat diperlukan guna melaksanakan kedudukan orang tua tunggal, ialah orang di lingkungan sekitar hendak mempunyai pemikiran yang lain-lain tentang single parent. Sebaliknya permasalahan di dalam lingkungan single parent terjadi dari lingkungan keluarga terdekat serta anak-anaknya. Single parent wajib bisa membagikan penafsiran, lebih tabah, serta tegar dalam mengalami permasalahan di dalam keluarganya. Single parent umumnya akan lebih merasa terbebani berbeda dengan orang tua yang hidupnya lengkap bersama dalam keberhasilan selaku orangtua. Keberhasilan orangtua ini akan bisa mempengaruhi pada gimana orang tua mengurus anaknya. Jadi ibu yang di sanjung tidaklah mudah dan tidak akan dating dengan sendirinya, seluruh itu dibangun dari sesuatu proses kehidupan, kedewaan seseorang.

Hidup mandiri dalam jiwa single mother bertugas dalam urusan rumah tangga semacam menyiapkan makanan, membersihkan piring kotor dan baju kotor, menata rumah, mempersiapkan kebutuhan lain keluarga, menjaga, membimbing serta membesarkan anak-anaknya serta di lingkungan sekitar ialah bertugas mencari uang supaya kebutuhan senantiasa tercukupi serta secara sosial ialah bersosialisasi dengan masyarakat. Penyeimbang kedudukan domestik serta butuh dicapai dengan usaha ekstra lewat proses kesabaran, ilmu, serta konsistensi buat melakukannya.

Hingga bisa disimpulkan kalau single mother merupakan seseorang ibu yang ditinggal oleh pasangannya sebab perpisahan atau meninggal dunia. Ibu yang jadi single parent mempunyai kedudukan double buat keluarganya semacam mencari uang buatenuhi kehidupan sehari-hari, menjaga anak serta mengerjakan kebutuhan rumah.

Peran seseorang ibu selaku tokoh sentral, sangat berarti buat melakukan kehidupan. Berartinya seseorang ibu paling utama nampak semenjak kelahiran anaknya, ia wajib membagikan susu supaya anak mampu melangsungkan hidupnya. Awal mulanya ibu jadi pusat logistik, penuhi kebutuhan fisik, fisiologis, supaya ia bisa meneruskan hidupnya. Baru sesudahnya nampak kalau bunda pula wajib penuhi kebutuhankebutuhan yang lain, kebutuhan sosial, kebutuhan psikis yang apabila tidak dipadati dapat menyebabkan atmosfer keluarga jadi tidak maksimal. Selaku bawah suasana keluarga, ibu butuh menyadari kedudukannya: penuhi kebutuhan anak. *Single mother* merupakan ibu tunggal yang mengurus serta membesarkan anak-anak sendiri, tanpa bantuan pendamping. Dengan status sebagai *single mother*, seorang ibu di tuntutan untuk bertanggung jawab mencari nafkah dan meluangkan waktu untuk kebaikan psikologis anak. Selain itu peran yang sepatutnya dilakukan seseorang bapak harus di lakukan

oleh ibu sendiri selaku *single mother*. *Single Mother* mempunyai kewajibann yang besar dalam mengatur keluarganya. *Single mother* bisa terjadi karna perceraian, kematian bapak, serta pula karna kehamilan di luar pernikahan, dan mengadopsi anak tanpa pernikahan (Soemanto dan Haryono, 2018). Perempuan selaku *single mother* memerlukan usaha yang lebih menantang guna merawat dan membimbing anak, mengatur dan mendapatkan uang demi memenuhi ekonomi keluarga, dan juga berrendah hati dengan ucapan-ucapan atau perfektif-perfektif dari lingkungan yang memberatkan diri para *single mother*, karena hal tersebut juga akan memperngaruhi pikiran dan kehidupan keluarga *single mother* bahkan berdampak terhadap pertumbuhan anak (Wirawan, 2003:27).

2.4.1 Peran Ibu Single parent

Peran untuk turut bertanggung jawab pada perilaku baik ataupun buruk yang dicoba oleh orangtua terhadap anaknya, Semacam, rasa bertanggung jawab dari ibu dalam mendapatkan uang buat anak- anaknya. Orang tua mempunyai keharusan dalam kepedulian, mencermati, serta memusatkan anak-anaknya buat memahami serta berserah diri kepada Allah. Tingkah laku yang dilakukan serta dipunyai oleh orang yang berasa di sekitar Masyarakat yang dalam Bahasa Inggris defenisinya merupakan *Persons task or duty in undertaking*. Maksudnya tugas ataupun kebutuhan seorang dalam sesuatu usaha. Sebaliknya bapak yang biasa si sebut berasal dari kata walad serta ibu secara umum orang tua merupakan orang yang memimpin suatu keluarga ataupun rumah tanggadalam keseharian, ataupun biasa dituturkan itu istilah Ibu dan Bapak.

Sebagaimana penjelasan di atas peranan orang itu dengan sendirinya mereka(orang tua) buat berupaya dengan sepenuh hati jadi bapak serta ibu yang awal untuk anaknya. Mereka juga wajib melindungi diri dari perbuatan dosa serta bebas dari seluruh wujud kejahatan. Kehadiran orangtua yang mempunyai kekuatan konsistensi terhadap moral serta kebatinan, kebaikan serta atensi yang baik hendak menolong dalam mendidik anaknya. Orangtua (Keluarga) ialah kelompok dengan jiwa sosial awal yang diketahui oleh anak begitu dia terlahir di dunia. Keluarga pula ialah kelompok sosial terkecil yang biasanya terdiri dari bapak, ibu serta kanak- kanak. Dimana merek terikat akan suatu ikatan yang didasarkan atas jalinan darah, pernikahan ataupun adopsi.

Keluarga yang lengkap terdiri dari bapak dan ibu merupakan orang yang awal kali diketahui oleh anak ada dalam keluarga, hingga contoh serta bimbingan yang baik itu wajib diajarkan kepada anak.

Dalam dunia pembelajaran, Orangtua ialah guru (sekolah) yang awal serta penting untuk anak. Oleh karena itu, mempunyai suatu keluarga serta Orang tua yang lengkap ialah suatu ucapan kalau Keluarga merupakan panutan dalam kehidupan. Atas bawah inilah, tidak heran bila Agama lebih menyimpan atensi yang sangat sungguh- sungguh terhadap permasalahan keluarga. Mempunyai keluarga yang lengkap serta seimbang ialah keinginan dari seluruh keluarga. Tetapi, kadang-kadang realitas kurang cocok dengan yang diinginkan. Banyak masalah-masalah didalam keluarga yang kesimpulannya akan menjadi kondisi keluarga kurang serasi, apalagi tidak bersama lagi. Single Parent (orangtua tunggal) ialah suatu sebutan yang tidak asing lagi di kuping warga. Single Parent merupakan cerminan seseorang wanita tangguh, dimana seorang(Ibu) mempunyai kedudukan double dalam mempertanggungjawaban pendidikan, pengurus dan membimbing anak- anaknya.

Memrancang kemandirian buat mental sang anak pula sangat butuh. Kasih sayang ialah inti dari segalagalanya. Berikan penafsiran kepada anak secara lama-lama dengan membiasakan umurnya. Tidak dapat dihindari, anak hendak hadapi akibat psikologis yang hendak pengaruhi terhadap tingkah lakunya di lingkungan rumah, sekolah serta Masyarakat sekeliling. Meningkatkan keyakinan dirinya serta tingkatkan rasa aman ialah tugas utama. Bagi Lestari “ Kedudukan orangtua ialah metode yang dipakai oleh orangtua berhubungan dengan pemikiran menimpa kewajiban yang wajib dilakukan dalam mengurus anak”. Kedudukan orangtua dalam keluarga sangat berarti terhadap pertumbuhan anak. Lingkungan keluarga hendak pengaruhi sikap anak. Oleh sebab itu, orangtua wajib mendidik serta membagikan contoh yang lebih baik pada anak.

Kedudukan ibu dikala jadi orangtua tunggal merupakan melaksanakan takdirnya selaku wanita, yaitu mengurus serta mendidik anaknya, dan beberapa hal yang terdapat dalam lingkup rumah ataupun dalam keadaan lingkup pekerjaan, senantiasa wajib mengontrol apa yang berlangsung didalam rumah. mementingkan kemandirian buat mental sang anak pula sangat butuh kasih sayang merupakan inti dari segala-galanya. Memeberi penafsiran kepada anak pelan-pelan dengan membiasakan umurnya. Tidak dapat dihindari, anak hendak hadapi akibat psikologis yang hendak pengaruhi terhadap perilakunya dirumah, sekolah serta warga.

Meningkatkan kepercayaan dirinya serta tingkatan rasa aman ialah tugas utama. Anak ialah skala prioritas, sebab tanpa itu seluruh karir serta kedudukan yang dijanjikan hendak percuma.

Kedudukan ibu ialah kedudukan penting dalam keluarga seperti terpaut pembelajaran dalam pembuatan sifat perilaku mandiri pada anak. Perempuan single parent wajib pandai membagi waktu, memenuhi statusnya selaku bapak serta ibu sekaligus, kedudukannya selaku bapak, selaku kepala keluarganya. Lebih mandiri dalam menentukan keputusan serta membuat keinginan agar terrealisasi secara mandiri buat keluarga. Tidak hanya itu wajib mencari uang demi kebutuhan hidup keluarganya.

Seseorang ibu wajib menentukan perilaku tertentu, supaya anak tidak merasa kekurangan walaupun diannya tidak memiliki wujud bapak lagi. Ini menghindari supaya kehabisan atas bapaknya tidak jadi faktor buat anak melaksanakan aksi yang melenceng. Pertemanan yang dicoba anak secara logis serta jauh dari kemarahan seseorang ibu, ini hendak sangat menolong perkembangan anak secara wajar. Butuh kita cermati kalau secara ilmiah, penuh emosional anak oleh ibunya, ialah sesuatu yang bisa dilaksanakan serta dalam kondisi ini tidak seseorang juga yang lebih mempengaruhi tidak hanya ibunya. Dengan demikian, anak tidak merasakan kehabisan kasih sayang sebab tidak mempunyai seseorang bapak. Karena ibu senantiasa berada disampingnya, serta biasa memadamkan kemauan emosionalnya dan berupaya menuntaskan bermacam kesusahan yang terdapat.

Kedudukan ibu selaku orang tua tunggal bisa menimbulkan pergantian perilaku yang berawal dengan kondisi yang dipraktikannya. Dengan sendirinya pola hidup mandiri anak senantiasa menempel serta membuat ibu selaku seseorang yang sanggup melangsungkan hidup. Dengan kondisi yang tidak balance ialah dengan memiliki 2 kedudukan. Oleh karena itu kedudukan ibu selaku orang tua tunggal lebih berat sebab mengemban 2 tugas ialah, berfungsi melaksanakan tugas bapak selaku pemimpin kepala rumah tangga, pencari uang, sebagai contoh buat anak, serta tugas seseorang ibu ialah membesarkan anak, mendidik, membimbing demi mengawasi perubahan-perubahan dalam individu anak. Sunartiy mengatakan kalau anak yang mandiri sangat bergantung oleh kedudukan ibu dalam mengurus, yang bermula dari proses berkembang kembang anak.

2.5 Perkembangan Anak Dengan Single Mother

Perkembangan menunjukkan suatu proses tertentu, yaitu proses ingin maju berkembang atau tidak berkembang. Dalam perkembangan manusia perubahan dapat terjadi sedikit banyak karena sifat yang tetap atau tidak dapat diulangi. Akan tetapi perubahan itu menunjukkan pada perubahan bersifat maju dalam suatu arah maju (Ahmadi dan Sholeh: 2005:1).

Perkembangan awal pada anak-anak disebut dengan masa kanak-kanak atau masa dimana anak menjelang sekolah, karena pada masa ini anak diharuskan untuk mempersiapkan diri untuk menuju ke jenjang sekolah. Masa ini biasa juga di sebut masa estetis, pada masa ini anak akan mengenal dunia yang menurut mereka semuanya teras indah. Dengan semakin bertumbuhnya anak, anak semakin bisa berinteraksi kepada orang lain di keluarga, teman, sekitar, ataupun orang dewasa lain di sekitarnya, sehingga akan berpengaruh pada jiwa sosial anak. Normalnya anak dalam berkembang di dampingi oleh seorang bapak dan ibu, Bapak berperan dalam mengasah otak kiri dalam memberi pelajaran tentang logika, pengambilan keputusan, tantangan dan keberanian, selain itu ibu sebaliknya, mengasah otak kanan anak dengan lebih mengedepankan pemikiran, insting, tanggung jawab, kasih sayang dengan kelembutan.

Akan tetapi anak yang hanya di asuh oleh seorang ibu pasti akan mengalami hal yang berbeda, karena pengalamannya dengan seorang bapak tidak ia alami, akan tetapi semua di gantikan oleh seorang ibu. hal itu mengakibatkan pola asuh yang berbeda dengan anak lainnya.

2.6 Bullying

Bully adalah kata asal dari bullying, ialah sesuatu kata yang menyorok pada penafsiran terdapatnya “peringatan” yang dicoba seorang paada orang lain di sekitarnya yang memunculkan kendala mental untuk yang mengalaminya berbentuk adanya tekanan denga wujud pikiran atau fisik atau bahkan pikiran dan fisik. Bullying bisa diartikan selaku sikap, ucapan serta tindakan yang ditujukan buat mengusik seorang yang dirasa tidak memiliki power (John W Santrock 2007, 213).

Bullying menurut Ken Rigby, merupakan suatu keinginan buat membuat orang lain merasa sakit. Kegiatan ini dicoba langsung oleh seorang ataupun golongan yang merasa lebih mempunyai power, tidak bertanggung jawab, umumnya kesekian, serta dicoba dengan bahagia(Ponny Retno Astuti 2008, 3).

Jika menurut komisi nasional proteksi anak definisi bullying ialah, merupakan kejahatan raga serta pikiran yang di lakukan dengan jangka panjang yang dicoba seorang ataupun golongan terhadap seorang yang tidak sanggup membela diri. Bisa diartikan juga bullying

merupakan aksi yang dicoba seorang dengan terencana menjadikan orang lain khawatir ataupun tersudutkan hingga menimbulkan oranglainitu merasa khawatir, was-was, ataupun merasa tidak senang (Fitrian Saifullah 2016, 204).

Bagi James W. Van Der Zanden bullying merupakan hal yang tercantum dalam sikap menyimpang, sikap ini jika terjadi pada masyarakat bisa diakibatkan sebagian aspek awal kelonggaran ketentuan serta aturan adat yang diberlakukan di daerah itu. Ke dua, bergaul dengan masyarakat sekitar yang tidak menyeluruh mengakibatkan kedekatanyang terjalin lebih dirasa tidak sesuai dengan aturan adat yang ada (Jokie MS Siahaan 2010, 63).

Bullying tercantum ke dalam kegiatan buruk yang bersifat menyerang mental, sebab itu dapat di artikan pula jika bullying pengaruhi pikiran orang yang menjadi korban bullying. Bullying merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sadar, di sengaja, serta memiliki tujuan buat lewat omongan omongan yang memperburuk korban, serta menghasilkan kegelisahan yang di awali oleh perbedaannya tingkat kekuatan seseorang, hasrat buat melukai, menekan korban, menimbulkan kegelisahan, yang bisa terjalin bila penganiayaan bertambah tanpa henti. Bersumber pada uangkapan itu, hingga bisa diartikan kalau bullying merupakan sikap sangat buruk yang dicoba secara terencana oleh seorang yang merasa dirinya lebih berkuasa kepada mereka yang tidak memiliki kekuasaan dengan tujuan guna menekan, menganjam, merasa khawatir, was-was, ataupun merasa tidak senang (Nissa Adila 2009, 58).

2.6.1 Bullying Di Sekolah

Salah satu peristiwa yang menjadi salah satu peratian di lingkup pembelajaran era sekarang merupakan kegiatan bully di lingkungan sekolah, biasa di lakukan oleh guru kepada murid, ataupun dari murid terhadap murid yang lain. Banyaknya kegiatan tawuran serta membully yang di jalani oleh murid di lingkungan sekolah yang terus menjadi banyak mengisi berita utama di koran ataupun berita online jadi fakta sudah hilangnya kesadaran berbuat baik antar manusia (Wiyani 2012, 15–16).

Kegiatan bullying sudah sering jadi bagian dari gelora sekolah, biasanya orang lebih mengetahuinya dengan istilah pemerasan, pilih-pilih teman, mengucilkan teman, serta banyak lainnya. Sedihnya hal semacam ini sering kali masih diduga tidak berdampak apa-apa untuk orang tua bahkan guru, sebab pikiran perihal ini merupakan wujud antar hubungan buat lebih memahami sahabatnya, sementara itu dari wujud bullying yang simpel ini malah nantinya hendak jadi wujud bullying yang parah semacam memukul yang hendak mengusik pikiran anak. Sebutan bullying dapat artikan yang lebih beragam, menangkap bermacam wujud pemakaian kekuatan ataupun kekuasaan buat membuat

orang lain merasa sakit sehingga orang lain merasa kesusahan serta tidak berdaya. Sekolah memiliki aturan yang sempurna terdapatnya bullying, di sekolah ada kedudukan yang terlihat nampak. Seperti pengistimewaan diantara sekolah-sekolah yang mempunyai kekuatan. Berusia ini memanglah banyak sekali permasalahan bullying yang terjalin di sebagian sekolah di Indonesia. Apalagi sebagian anak yang merasa tersakiti serta pelakon bullying tersebut merupakan anak-anak muda. Apalagi saat ini sebagian anak-anak muda tidak mempunyai rasa malu bila dia di label selaku anak bandel di sekolahnya sebab dia kerap melaksanakan aksi bullying di sekolahnya. Malah mereka merasa bangga sebab merasa dipandang jagoan sehabis melaksanakan sikap bullying tersebut (Wiyani 2012, 17).

2.6.2 Bentuk- Bentuk Bullying

Bullying ialah sikap yang bertujuan buat melukai ataupun menyakiti seseorang yang lemah baik secara fisik ataupun mental. Bagi Sullivan, membaginya menjadi 2 wujud bullying selaku berikut:

1. Fisik. Contohnya merupakan mendang, menjorokan, menggigit, memukul, mencakar, memelintir, mengintimidasi, menarik rambut, meludahi, dan bahkan ada yang menggunakan senjata tajam dalam berlaku kriminal.

2. Non fisik dalam non fisik dibagi lagi jadi dua yaitu verbal serta nonverbal

- 2.a Verbal.

Contohnya merupakan berbicara jorok, meledek, menekan, menyebar klejelekan korban, memeras uang korban, mengecam, bahkan menghancurkan korban melakukan hal yang buruk.

2. b Non- verbal

Non- verbal dibagi lagi jadi langsung serta tidak langsung (Ponny Retno Astuti 2008, 22), selaku berikut :

- Langsung, seperti mengerakan tangan, kaki, ataupun anggota tubuh yang lain dengan metode agresif, memandang dengan garang, meraung, bentakan mengecam, ataupun mengacau.

- Tidak langsung, contohnya memilih milih teman, memisahkan teman yang dirasa lemah, tidak mengajak teman, memberi ucapan-ucapan yang memicu tindakan buruk serta curang.

Bagi Yayasan Sejiwa, mengelompokkan bentuk bullying menjadi tiga jenis (Muhammad 2009, 232), ialah:

1. Bullying fisik, meliputi suatu kegiatan : memukul, melempar, menginjak, menampar, meludai, menjegal, menghukum dengan push up atau berlari dengan jarak yang tidak masuk akal.
2. Bullying verbal, ditemukan dengan menggunakan lisan dan di terima oleh pendengaran, semacam menghina, memanggil dengan nama orangtua, memaki, menuduh, memfitnah, meriaki, menyebar gosip.
3. Bullying mental ataupun psikologis, ialah tipe bullying sangat beresiko sebab bullying wujud ini akan langsung di ingat dan membekas pada pikiran korbannya, tidak bisa langsung di dengar ucapannya dan tidak menyerang fisik, semacam memberikan pesan teror, mencibir di belakang, memandang dengan sinis, mempermalukan di depan orang banyak.

Sedangkan bagi Beane, mengatakan kalau wujud bullying itu antara lain wujud fisik, verbal, rasional dan sosial (Allan Beane 2008, 3–7), selaku berikut:

1. Bullying fisik

Bullying fisik antara lain merupakan : mengintimidasi, membanting, menampar memukul, menyikut, menendang, mencuri yang bukan miliknya, meludah, menghancurkan barang, mencubit, menjambak.

2. Bullying verbal

Bullying verbal ini di rasa lebih menyakitkan, meski tidak menggunakan fisik. Mayoritas bullying fisik diiringi dengan bullying verbal. Misalnya: membagikan ejekan, membagikan pendapat mengejek, menggossip, rasis, melecehkan, menggodakan.

3. Bullying sosial serta rasional

Bullying model ini dapat di contohkan seperti : menghancurkan menghancurkan serta memanipulasi ikatan, menghancurkan ketenaran, menyebar rahasia, mengucilkan seseorang, menghina, melakukan menggunakan media sosial.

Jika menurut Riauskina, Djuwita, serta Soesetio bentuk wujud bullying (Levianti 2008, 4), ialah:

1. Kontak fisik langsung

Ialah kendala berbentuk serbuan secara langsung yang dicoba oleh seseorang terhadap seseorang atau pun kelompok secara berhubungan langsung. Aksi ini bisa berbentuk mendesak, menendang, memukul, ataupun aksi kekerasan lainnya

2. Kontak verbal langsung

Ialah serbuan berbentuk perkata yang diucapkan secara langsung dari seseorang terhadap seseorang atau pun kelompok. Aksi ini seperti mengejek, membentak, menggeretak, penyebaran gosip, mengancam, memaki, serta berperilaku negatif lainnya. Antara anak pria dengan wanita mempunyai sesuatu perbandingan dalam perihal aksi bullying yang dicoba. Anak pria biasanya memakai perkata agresif, suka menggoda, mengolok-olok sahabat, serta yang lain. Pada anak wanita umumnya jadi pencemburu, egois, pemaarah serta dapat pula menyalurkannya dengan melempar apapun yang ada.

3. Sikap non- verbal langsung

Sikap ini ditunjukkan lewat olah gerak badan seseorang terhadap seseorang atau pun kelompok diketahui dengan olah gerak dan bahasa pada badannya, yang diperlihatkan secara langsung kepada sasaran ataupun korbannya. Anak-anak umumnya melaksanakan perihal semacam pemikiran sinis, menampilkan ekspresi wajah yang merendahkan, memelototi, mengabaikan lawan bicara, alihkan pemikiran, serta gerakan-gerakan badan yang menghina orang lain.

4. Sikap non- verbal tidak langsung

Sikap ini tidak mengaitkan behubungan secara langsung oleh seseorang terhadap seseorang atau pun kelompok. Sikap yang dicoba semacam mengucilkan seorang, mengancam melalui media sosial atau pesan singkat, melakukan hal curang hingga menjadikan persahabatan menjadi retak, melakukan teror tanpa di ketau pengirimnya, mengajak teman lain menjauhi salah satu teman lain. Sikap ini dicoba dengan iktikad supaya pikiran teman itu menjadi terancam, ketakutan, risau dan merasa tidak aman.

5. Pelecehan seksual

Pelecehan intim umumnya dicoba oleh seseorang pria terhadap wanita. Pelecehan seksual dicoba secara langsung ataupun ucapan memakai hinaan ataupun perkata yang kurang sopan buat merujuk pada dekat perihal yang rawan hingga intim. Secara langsung pelecehan seksual dapat dicoba dengan terencana meraba wilayah intim beda gender. Pada tindakan pelecehan seksual dapat pula terjalin dalam wujud cacian-cacian terhadap lawan tipe ataupun sejenis semacam perihal nya berkata sahabat pria“ banci” untuk pria yang berperilaku feminim.

2.6.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Bullying

Faktor-faktor yang dapat di hubungkan dengan terbentuknya sikap bullying murid antara lain seperti di bawah ini:

1. Aspek Keluarga

Sebagian penelitian menghasilkan dan menampilkan kalau perilaku orangtua yang sangat melampaui batas dalam mendidik anak mereka, hal itu menjadikan anak mereka lebih rentan terjaring kasus bullying (Masdin 2013,79). Kehidupan dari orangtua yang berhamburan, terbentuknya perpisahan orangtua, orangtua yang tidak normal suasa hatinya serta pemikirannya, orangtua yang sering berkata kasar, membentak, menghina, bertengkar di depan anak-anak akan merangsang terbentuknya tekanan mental serta beban pikiran bagi anak. Anak-anak yang hidup dalam keluarga yang mempraktikkan pola komunikasi yang buruk semacam kecaman hendak lebih sering ditiru kerutinan tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Irvan Usman 2013, 51). Wujud komunikasi yang buruk semacam ini yang biasa terjadi di pertemanan tiap hari, dampaknya anak muda hendak dengan gampang mengolok-olok diiringi dengan perkata jorok serta agresif. Perihal ini yang bisa merangsang anak jadi individu yang terbelah serta berperilaku bully, karena anak serta anak muda tersebut biasa terletak di sekitar keluarga yang agresif.

Orangtua ialah contoh yang awal bagi anak mereka, sering juga sebagai pemicu timbulnya sikap bullying pada mereka merupakan karena mereka melihat keseharian orangtuanya. Orang tua kadang merasa dirinya berhak mengekang anak mereka. Sehingga kerap kali orangtua memakai kejahatan guna membuat anak mereka lebih menuruti orangtuanya. Orang tua yang marah dengan menggunakan fisik seperti memukul, maka anak juga akan melakukan hal yang sama. Perihal ini membuat anak merasa kalau memukul itu hal yang biasa semacam apa yang anak-anak amati serta rasakan. Sebagian dilingkup keluarga yang bisa membujuk (Allan Beane 2008, 35), di antara lain:

- Tidak adanya kehangatan di dalam keluarga
- Ketidak bisaaan untuk memilah-milah batasan dalam bersikap kasar kepada sahabat, kerabat, maupun orang yang lebih tua.
- Berkurangnya rasa cinta serta atensi serta pula membagikan kebebasan yang kelewatan.
- Menghukum dengan kekerasan dan nada bicara yang tinggi semacam mengolok-olok. selain itu orang tua sangat membebaskan ataupun tidak mengenali kalau kanak-kanak mereka melaksanakan bullying. Orang tua serta tidak meningkatkan perilaku sopan dan santuk, empati, serta kebaikan. serta kepribadian berarti yang lain pada anak mereka.

Keluarga ialah salahsatu tempat bersosialisasi awal serta primer untuk perkembangan serta tumbuhnya seseorang anak. Hingga dari itu, kedudukan serta guna keluarga jadi sangat berarti serta mempertanggung jawabkan berkembang biaknyanya anak. Terpaut dengan kedudukan serta peranan orang tua dalam mendidik anak, perihal ini hubungannya ke dalam cara mendidik orang tua kepada anak mereka. Baumrind, (P. H. Mussen 1994, 399) memecam pola menjadi 3 bagian pola asuh, ialah : Otoriter, permisif serta demokratis.

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini memakai cara dengan melakukan pemaksaan terhadap apa yang ia mau, sesuatu aturan yang di berikan orang tua serta wajib dipatuhi anak mereka. Pola ini umumnya kurang peka atas keinginan anak. Anak akan di pikir selaku seorang yang wajib mau menerima serta melaksanakan ketentuan. Ketidak suksesannya keahlian dikira ketidak berhasilan. Dapat di contohkan dengan orang tua yang menghalangi anak, mengarah untuk menghukum, menekan anak guna mematuhi peraturan yang ada, dan orang tua sangat tidak sering membagikan penghargaan terhadap anak mereka. Dalam perihal ini anak hendak mencuat banyak oikiran buruk apabila tidak sama dengan kemauan orang tuanya dalam melakukan suatu aktivitas sehingga anak tidak bisa meningkatkan perilaku inovatif dan ikatan orang tua yang di lakukan membolehkan anak hendak menjaga batasan dengan ibu dan bapaknya.

b. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini berbeda sekali dengan pola asuh otoriter yang memakai sudut pandang kekrasan dan kekuasaan orang tua. Lemah lembut ini bisa dimaksud orang tua selalu mengijinkan ataupun membolehkan. Pola mendidik ini memakai sudut pandang yang koperatif (bersedia mencermati) namun sedikit lebih bebas. Dapat di contohkan dengan orang tua merupakan orang tua kurang bisa mrnjadikan anak menjadi disiplin, serta tidak adanya hukuman pada anak jika mereka melakukan kesalahan, maka tidak adanya hal yang dapat membuat anak terlatih atas kemandirian dan kepercayaan dirinya. Terkadang anak berfikir mereka takut sebab melaksanakan suatu yang salah ataupun benar. Namun sebab orang tua membolehkan, anak melaksanakan appaunyang mereka mau, mereka anggap tidak salah dan membuat mereka senang. Sebaliknya orang tua lebih sering

memngijinkan sikap anak mereka, namun dengan tidak adanya hukuman atas perbuatan anak.

c. Pola asuh demokratis

Pola demokrasi ini memakai sudut pandang yang masuk akal serta kebijaksanaan di terima di masyarakat. Orang tua harus mencermati apa yang diinginkan anak serta memenuhinya dengan tetap mempertimbangkan aspek apa yang penting dan dibutuhkan secara masuk akal. Orang tua tidak sekedar menolak kemauan anak, namun sekalian mengarahkan terhadap anak lebih mengerti apa yang dia butuhkan yang penting untuk keberlangsungan hidupnya. Contohnya merupakan menekan anak untuk bisa mandiri, membagikan penghargaan pada anak, dan bersikap lembut serta menyayangi, dalam pola demokratis ini anak hendak berfikir di hormati sebab tiap kelakuan serta masalah bisa di omongkan dengan orang tua yang tetap mengekspresikan diri buat memperhatikan.

2. Aspek Media Massa

Pemicu terbentuknya bullying pula dapat diakibatkan oleh aspek media massa, semacam yang di bicarakan oleh Coloraso, yang berkata kalau seluruh bentuk media mempunyai dampak penting pada metode anak mereka mengimpresntasikan lingkungan sekitar, baik itu dari handphone menggunakan internet ataupun tv. Kemajuan teknologi sudah berkembang pesat menjadikan kita tidak bisa meninggalkan hal-hal buruk yang berdampak pada anak mereka. Media massa semacam internet menjadikan lebih gampang dalam menemukan hal serta membagikan data pada teman-teman. Media massa adalah hal tercanggih saat ini melalui internet yang dapat mempermudah kita untuk berhubungan meski tidak harus bertemu langsung karena internet tidak mengenal yang namanya jarak, dan juga saat ini tidak sedikit orang yang sudah memahami sosial media, cuma dengan memakai media sosial semacam tiktok, instagran, youtube, facebook, serta masih banyak lagi, orang-orang lebih mudah memperoleh data, apalagi membaca berita saat ini ini telah tersambung internet.

Anak muda ialah wujud yang sangat kerap memakai internet, mayoritas dari anak-anak ini memakai media sosial buat menemukan teman ataupun bersosialisasi, membagikan gambar ataupun video, mendajikan kepercayaan diri, serta masih banyak lagi. Hendak namun tidak seluruh anak muda paham gimana memakai sosial media dengan bena. Pemakaian sosial media malah di pakai oleh kebanyakan anak muda

selaku keinginan membagikan hal-hal yang berlebihan, membagikan pendapat yang kurang baik yang dapat menimbulkan amarah para anak muda lain, semacam yang kita tahu anak muda merupakan wujud yang gampang sekali terbawa- bawa sebab amarahnya terbilang labil. Rawannya hati dan perasaan anak yang gampang terbawa- bawa karena yang mereka tonton di media sosial yang dikala ini jadi hal yang selalu terjadi pada kegiatan anak karena ingin menjadi pusat perhatian. Tidak terdapat syarat khusus yang harus di jalani untuk anak-anak yang memakai sosial media. Kemudahan orang saat memakai media sosial dapat memunculkan hal buruk dalam bermedia social (Chris Natalia 2016).

Sedangkan media lainnya semacam tv, selaku contoh dikala ini banyak sekali siaran tv semacam tayangan tv dengan adegan berantem, memeras bahkan pencurian yang tidak mendidik, selain itu juga menampilkan perkumpulan geng motor yang ngebut-ngebutan di jalan raya, berbicara dengan nada tinggi, serta hal buruk yang lain. Perihal itu akan dapat di jadikan contoh buat anak yang memperhatikan serta mencontoh perihal itu dan di praktekan di lingkungan sekitarnya (Coloroso Barbara 2007, 227–30).

Di tv Indonesia ini juga sempat terjalin permasalahan bullying yang diakibatkan oleh siaran tayangan tv yang mengangkut cerita tentang kecerobohan, kekejaman serta pertikaian, hal ini yang akan membagikan akibat kurang baik untuk warga paling utama anak muda serta anak- anak yang masih sekolah (Levianti 2008, 6). Perihal ini bisa menghasilkan sikap anak yang susah di atur serta agresif yang berikutnya menyebabkan terjalin bullying yang dicoba oleh anak kepada temannya di lingkungan sekolah.

3. Aspek Peer Group Ataupun Teman Sebaya

Peer group ataupun teman sebaya Bagi Benites serta Justicia, kelompok sahabat sebaya(genk) yang mempunyai permasalahan di lingkungan sekolah hendak membagikan akibat yang kurang baik untuk teman- teman yang lain semacam bertindak serta mengatakan agresif terhadap tenaga pengajar ataupun teman serta tidak masuk sekolah tanpa ijin (Irvan Usman 2013, 51). Setelah itu, bersumber pada hasil analisis informasi serta pengujian hipotesis, ditemui kenyataan kalau kelompok sahabat sebaya jadi salah satu aspek pemicu terbentuknya sikap bullying Dara Aguis Septiyuni, dkk 2014, 3). Anak-anak kala berhubungan dalam lingkungan sekolah serta dengan sahabat di dekat rumah, kadang kala kala berkeinginan buat melaksanakan bullying. Sebagian anak melaksanakan bullying cuma buat meyakinkan kepada teman di sekitarnya supaya

bisa ikut menjadi salah satu anggota perkumpulan mereka, meski sesungguhnya mereka tidak aman melaksanakan perihal tersebut. aspek pemicu bullying yang terjalin pada murid berasrama sebab perbandingan ekonomi, strata sosial, dan tekanan pada kelompok itu sendiri, perbandingan kondisi tubuh, menjadi murid baru, ketertarikan lawan jenis dan perbedaan ekonomi keluarga.

2.7 Basis Teoritik

Family Communication Patterns Theory (FCPT)

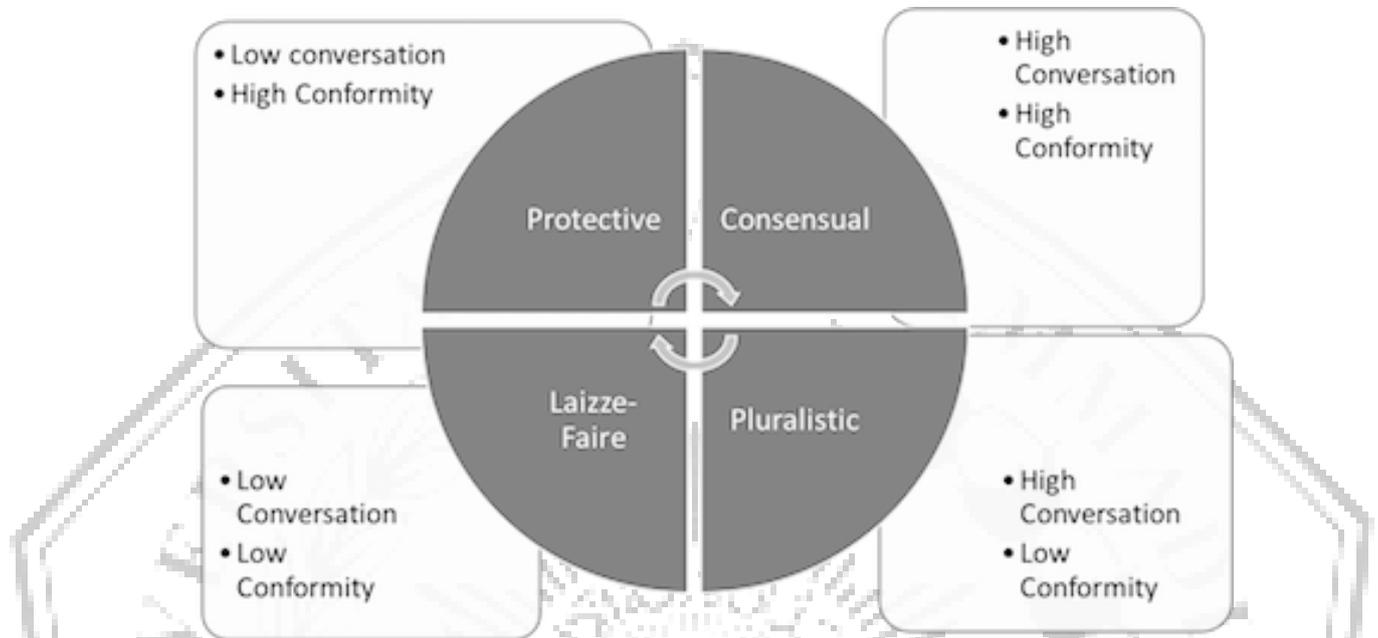
Family Communication Patterns Theory (FCPT) adalah teori umum komunikasi yang membahas tentang keluarga yang berpusat pada komunikasi orangtua dan anak yang berhubungan dalam tujuan terbentuknya kehidupan sosial sesama manusia. Pada teori ini membahas proses dasar yang akan di perlukan kesepakatan bersama yang berdampak tidak hanya pada perilaku komunikasi bersamaan, tetapi juga pemrosesan informasi jangka panjang, psikososial, dan hasil perilaku. Dua dimensi yang menentukan pola komunikasi keluarga adalah orientasi percakapan dan orientasi kesesuaian.

Dimensi pertama dari komunikasi keluarga, dalam keluarga diharuskan untuk berinteraksi satu sama lain, faktor kesadaran dalam hubungan tanpa batas dengan berbagai macam topik. Dalam keluarga di atas akhir dimensi ini, anggota keluarga dapat dengan bebas, sering, dan spontan dalam berinteraksi antar anggota keluarga tanpa batasan dalam kurun waktu yang tidak di tukan dengan interaksi dan topik yang bebas dibahas.

Dimensi kedua dari komunikasi keluarga adalah konformitas orientasi. Orientasi ini mengacu pada harmoni, penghindaran konflik, dan saling ketergantungan dalam anggota keluarga, komunikasi keluarga ini menekankan sikap, nilai, dan kepercayaan. Komunikasi dalam keluarga ini mencerminkan sikap dan ketaatan kita pada orang yang lebih tua dalam keluarga. (Koerner & Fitzpatrick, 2002).

Family Communication Pattern Theory(FCPT) dikemukakan oleh Koerner serta Fitzpatrick pada tahun 2006. Teori ini berkata kalau suatu keluarga bisa berperan dengan maksimal pada saat keluarga menghasilkan family shared social reality(FSSR), yang berarti keluarga silih membagikan uraian satu sama lain. Keluarga yang menggapai kenyataan sosial bersama(konvensi, kesamaan, serta keselarasan dalam kepercayaan serta perilaku) diyakini tiap- tiap anggota keluarga bisa menguasai satu sama lain, yang menuju pada interaksi yang lebih baik serta efektif sehingga perselisihan tidak sering terjalin. Buat menggapai kenyataan bersama, anggota keluarga wajib mempersepsikan topik dengan metode yang sama,

mempunyai perilaku serta keyakinan yang sama, serta setelah itu pada kesimpulannya mempunyai kepercayaan yang cocok terhadap suatu(Samek&Rueter, 2011: 1015).



Gambar 2.1 Family Communication Patterns Theory (FCPT)

Dari tabel di atas menyatakan bahwa teori pola komunikasi FCPT ini memiliki 4 jenis pola keluarga yaitu Konsensual, Pluralistik, protektif dan laizze—faire.

Dari keempat pola komunikasi ini memiliki keunggulan masing-masing, dalam pola konsensual memiliki orientasi percakapan yang tinggi dan orientasi konformitas yang tinggi, pola pluralistik memiliki orientasi percakapan yang tinggi akan tetapi orientasi konformitas yang rendah, sedangkan pola protektif sebaliknya, pol aini memiliki orientasi percakapan yang rendah dan orientasi konformitas yang tinggi, dan untuk pola laizze-faire meiliki orientasi percakapan dan orientasi konformitas yang rendah.

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diharapkan dapat memperoleh referensi untuk acuan dan membandingkan dengan penelitian peneliti. Selain itu, untuk mengetahui perbedaan agar terhindar dari pandangan yang sama dalam penelitian yang ada dan terdapat juga kajian pustaka yang tercantum dalam hasil-hasil penelitian terdahulu.

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Nanda Astriyadi (2020). Strategi Komunikasi Antar Pribadi Parenting Akhlak Pada Anak Usia Dini Melalui Serial Youtube Animasi Nussa dan Rara Di TK Islami Daarunnagwah Depok	Dalam penelitian ini membandingkan perilaku anak sebelum dan sesudah menonton serial youtube Nussa dan Rara, pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan subjeknya Serial animasi Nussa dan Rara dan objeknya adalah orang tua, untuk memenuhi data peneliti juga mewawancarai guru TK Islami Daarunnagwah Depok. Dari penelitian ini di tuliskan bahwa strategi komunikasi antar pribadi yang di lakukan orang tua menggunakan komunikasi verbal, dan parenting sangatlah penting karena dengan mendapatkan parenting dari orang tuanya anak anak menirukan hal baik yang di ajarkan.	Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan perilaku anak, sedangkan pada penelitian peneliti lebih berfokus pada pengalaman komunikasi orang tua dan anak yang terjadi untuk menjaga anak dari kasus bullying ataupun menjadi korban bullying.
2	Windi Ari Astuti (2020). Peranan Orang Tua Tunggal (<i>Single Parent</i>) Dalam Pendidikan Akhlak Anak Di Desa Pempen Kecamatan Gunung Pelindung	Data dari penelitian ini dihasilkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan hasil bahwa peran orang tua tunggal pada pendidikan akhlak anak sudah belum efektif akan tetapi	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh atau menggambarkan

		<p>sudah baik terhadap anak, semua itu dikarenakan pengetahuan orang tua tunggal khususnya dalam bidang agama masih rendah. Yang mempengaruhi terhambatnya pelaksanaan peranan orang tua tunggal terhadap pendidikan akhlak anak itu karena mereka orang tua tunggal merasa kesulitan membagi waktu antara mendidik anak dan bekerja.</p>	<p>kondisi factual. Metode yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan Family Communication Patterns Theory (FCPT) hal ini bertujuan agar peneliti dapat lebih mendalami pengalaman subjek agar data yang diperoleh lebih objektif.</p>
3	<p>Muhamad Ilham (2017). Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua <i>Single Parent</i> Terhadap Anak Dalam Pembinaan Mental Spiritual</p>	<p>Dalam penelitian ini menjelaskan analisis yang berisi pendekatan komunikasi interpersonal antara orang tua tunggal dengan anaknya dalam bidang akhlak pembinaan mental spiritual, yaitu : Pendekatan Informatif, Pendekatan Dialogis, Pendekatan Persuasif, Pendekatan Koersif. Tetapi hasilnya kurang lancar dengan pendekatan koersif, dikarenakan anak-anak lebih suka mencari hiburan sebagai pelamiasan di luar rumah bersama teman-teman seumurannya dan juga rumah tidak bisa menjadi tempat yang man dan nyaman bagi anak</p>	<p>Tujuan Peneliti ini untuk lebih memahami proses komunikasi interpersonal orang tua tunggal yang di khususkan single mother terhadap anak yang ter fokus pada pembinaan mental spiritual. Fokus penelitian yang di lakukan peneliti untuk parenting orang tua single mother pada anak dengan maraknya kasus bullying pada lingkungan sekolah dasar.</p>

		hingga akhirnya anak akan tidak betah dan lebih merasa tertekan saat berada di rumah. dan ini berdampak buruk bagi anak, karena mengingat pergaul sekarang sangatlah bebas.	
--	--	---	--

